

BAB II

TINAJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Agrowisata

Pengembangan agrowisata pada hakikatnya merupakan upaya terhadap pemanfaatan potensi atraksi wisata pertanian. Berdasarkan Pasal 1 Peraturan Menteri Pariwisata No. 18 Tahun 2016 yang dimaksud Usaha Wisata Agro adalah usaha pemanfaatan dan pengembangan pertanian yang dapat berupa tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, dan/atau perikanan darat untuk tujuan pariwisata. Agrowisata diberi batasan sebagai wisata yang memanfaatkan objek-objek pertanian (Suwarsito et al., 2022).

Agrowisata menurut (Palit et al., 2017) merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertaniannya serta budaya masyarakat pertaniannya. Selain itu menurut (Hardian et al., 2017) merupakan rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil dari pertanian dalam berbagai cara dan bentuk serta skala dalam memperoleh pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan menghibur wisatawan khususnya di bidang pertanian. Menurut (Beeton, 2019) agrowisata (*agrotourism*) merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan wisata di pedesaan (*rural tourism*), selain *farm tourism*, *soft tourism*, dan *ecotourism*. Berdasarkan pendapat para pakar dan surat keputusan terkait pengertian agrowisata diperoleh sintesa teori pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Sintesa Teori Agrowisata

No.	Pakar	Agrowisata
1	Pasal 1 Peraturan Menteri Pariwisata No. 18 Tahun 2016	Usaha Wisata Agro adalah usaha pemanfaatan dan pengembangan pertanian yang dapat berupa tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, dan/atau perikanan darat untuk tujuan pariwisata
2	(Palit et al., 2017)	Kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, berupa pemandangan alam, kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertaniannya serta budaya masyarakat pertaniannya
3	(Hardian et al., 2017)	Aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan dan menikmati hasil – hasil dari pertanian, memperoleh pemahaman, pengetahuan, pengalaman, dan menghibur wisatawan.
4	(Beeton, 2019)	Wisata di pedesaan (<i>rural tourism</i>), selain <i>farm tourism</i> , <i>soft tourism</i> , dan <i>ecotourism</i> .

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023

Pengertian terkait agrowisata berdasarkan Pasal 1 Peraturan Menteri Pariwisata No. 18 Tahun 2016 dan menurut (Hardian et al., 2017) terdapat keterkaitan dimana agrowisata merupakan suatu kegiatan usaha pemanfaatan dan pengembangan pertanian atau hasil-hasil dari pertanian untuk tujuan pariwisata. Pendapat tersebut selaras dengan (Palit et al., 2017) dimana agrowisata merupakan wisata dengan memanfaatkan potensi berupa pemandangan alam, kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertaniannya serta budaya masyarakat pertaniannya. Serta menurut (Beeton, 2019) yaitu wisata di pedesaan selain *farm tourism*, *soft tourism*, dan *ecotourism*. Sehingga dalam penelitian ini, pengertian agrowisata berdasarkan agrowisata Pasal 1 Peraturan Menteri Pariwisata No. 18 Tahun 2016, menurut (Hardian et al., 2017) serta mengacu pada pendapat (Palit et al., 2017) dan (Beeton, 2019) dimana agrowisata merupakan kegiatan

wisata di pedesaan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, memperluas perjalanan dengan memanfaatkan potensi berupa pemandangan alam, kekhasan, dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertaniannya serta budaya masyarakat pertanian.

1. Konsep *Community Based Tourism* (CBT)

Konsep *Community Based Tourism* (CBT) merupakan konsep pariwisata dimana masyarakat memiliki peran penting. Menurut (Hariawan et al., 2020) *Community Based Tourism* (CBT) merupakan konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. Sedangkan menurut (Rochman, 2017) *Community Based Tourism* (CBT) adalah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, gaya hidup.

Lebih lanjut dikemukakan oleh (Wahyuningsih et al., 2023) CBT merupakan pariwisata yang menitikberatkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya kedalam satu kemasan. Sedangkan menurut (Herdiana, 2019) pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* merupakan pelibatan masyarakat dengan kepastian manfaat yang diperoleh masyarakat melalui upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki antusias atau minat kepada kepariwisataan, dengan pengelolaan pariwisata yang memberi peluang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Menurut (Krisnani et al., 2015) menjelaskan gagasan tentang definisi dari CBT yaitu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat secara langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan untuk manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan secara politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam memperoleh keuntungan yang telah terbagi secara adil kepada masyarakat lokal. Berdasarkan pendapat para pakar terkait pengertian konsep *Community Based Tourism* (CBT) beraneka ragam,

berikut merupakan tabel terkait pengertian konsep *Community Based Tourism* (CBT).

Tabel 2.2
Diskusi Teori terkait Konsep *Community Based Tourism* (CBT)

No.	Pakar	Konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT)
1	(Krisnani et al., 2015)	Pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat secara langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan untuk manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan secara politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam memperoleh keuntungan yang telah terbagi secara adil kepada masyarakat lokal.
2	(Rochman, 2017)	Konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, gaya hidup.
3	(Herdiana, 2019)	Pelibatan masyarakat dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat melalui upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki antusias atau minat kepada kepariwisataan, dengan pengelolaan pariwisata yang memberi peluang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat.
4	(Hariawan et al., 2020)	Konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya.
5	(Wahyuningsih et al., 2023)	Pariwisata yang menitikberatkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya kedalam satu kemasan.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023

Pengertian terkait konsep *Community Based Tourism* (CBT) (Hariawan et al., 2020), (Rochman, 2017), (Krisnani et al., 2015), dan (Herdiana, 2019) memiliki keterkaitan dimana konsep CBT merupakan suatu pendekatan yang melibatkan masyarakat baik dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan

dalam pembangunannya. Sehingga dalam penelitian ini konsep CBT yang dimaksud seperti yang dikemukakan oleh (Hariawan et al., 2020), (Rochman, 2017), (Krisnani et al., 2015), dan (Herdiana, 2019) serta didukung oleh pendapat (Wahyuningsih et al., 2023), dimana konsep CBT merupakan pendekatan yang melibatkan masyarakat dalam mengambil keputusan, perencanaan, dan pengelolaan sehingga terciptanya pariwisata yang berkelanjutan dalam aspek lingkungan, sosial, dan budaya.

2.1.1 Prinsip Dasar *Community Based Tourism* (CBT)

Adanya prinsip dasar dalam penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) ialah agar konsep yang diterapkan dapat berkelanjutan. Menurut (UNEP & WTO, 2015) dalam (Wiwin, 2018) *Community Based Tourism* (CBT) terdapat prinsip dasar sebagai berikut :

- 1) Mengakui, mendukung, dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata
- 2) Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek
- 3) Mengembangkan kebanggaan komunitas
- 4) Mengembangkan kualitas hidup komunitas
- 5) Menjamin keberlanjutan lingkungan
- 6) Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal
- 7) Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas
- 8) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia
- 9) Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas
- 10) Berperan dalam menentukan persentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek – proyek yang ada di komunitas.

Dari ke – 10 prinsip dasar tersebut, (UNEP & WTO, 2015) dalam (Wiwin, 2018) dapat dikategorikan, dalam prinsip sosial (poin 2, 3, 4) yang berkaitan dengan kualitas internal komunitas, prinsip ekonomi (poin 1, 9) yang berkaitan dengan kepemilikan usaha pariwisata dan pendistribusian keuntungan/pendapatan kepada anggota komunitas, prinsip budaya (poin 6, 7, 8) yang berkaitan dengan upaya mempertahankan dan toleransi budaya melalui kegiatan pariwisata, prinsip

lingkungan (poin 5) berkaitan dengan terjaganya kualitas lingkungan dan kegiatan pariwisata dan prinsip politik (poin 10) yang berkaitan dengan kekuasaan untuk ikut menentukan persentase pendapatan (pendistribusian pendapatan).

Sedangkan menurut (Putra et al., 2023), prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dapat dikategorikan menjadi 4 diantaranya yaitu sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

- 1) Prinsip sosial berkaitan dengan otorisasi kepada komunitas untuk memberi izin, mendukung, membangun, dan mengoperasikan kegiatan wisata yang ada di wilayahnya.
- 2) Prinsip ekonomi menjelaskan terkait pembagian keuntungan dari usaha pariwisata untuk komunitas dan usaha kecil-menengah yang merekrut tenaga kerja dari komunitas.
- 3) Prinsip budaya mensyaratkan adanya upaya menghargai budaya lokal, *heritage* dan tradisi dalam kegiatan pariwisata
- 4) Prinsip politik berkaitan dengan peran pemerintah lokal dan regional diantaranya dalam membuat kebijakan sehingga prinsip sosial, ekonomi, dan budaya dapat terlaksana.

Serta menurut (Wahyuningsih et al., 2023) terdapat beberapa prinsip *Community Based Tourism* (CBT) yang harus dilakukan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Prinsip ekonomi, dimana indikator berupa munculnya dana untuk pengembangan komunitas, lapangan kerja sektor pariwisata, dan pendapatan masyarakat lokal.
- 2) Prinsip sosial, dimana indikator berupa peningkatan kualitas hidup masyarakat, kebanggaan komunitas, dan pemerataan peran seluruh komponen masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.
- 3) Prinsip budaya, dimana indikator berupa penghormatan terhadap budaya
- 4) Prinsip lingkungan, dimana indikator berupa pelestarian lingkungan.
- 5) Prinsip politik, dimana indikator berupa peningkatan partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah setempat.

Selain itu menurut (Wahyuningsih et al., 2023) terdapat tahapan untuk mewujudkan kelima prinsip yang telah dipaparkan sebelumnya sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi, menunjang, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata
- 2) Melibatkan partisipasi masyarakat dalam setiap tahap dan aspek pengembangan pariwisata.
- 3) Mempromosikan kebanggaan komunitas.
- 4) Meningkatkan taraf kualitas hidup.
- 5) Menjamin kelestarian lingkungan.
- 6) Melindungi ciri khas budaya.
- 7) Mengembangkan pembelajaran lintas budaya.
- 8) Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia.
- 9) Mendistribusikan keuntungan dan manfaat dari pariwisata kepada masyarakat lokal secara proporsional.
- 10) Memberikan kontribusi berupa pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat.
- 11) Mengutamakan perhatian besar terhadap hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Adapun 3 prinsip pokok dalam penyusunan strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *Community Based Tourism* menurut (Yulianto & Pambudi, 2019) yaitu :

- 1) Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan
- 2) Terdapat kepastian masyarakat lokal menerima manfaat
- 3) Pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal

Sehingga prinsip-prinsip dasar dalam penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) terbagi menjadi prinsip ekonomi, prinsip sosial, prinsip budaya, prinsip politik, dan prinsip lingkungan. Adapun beberapa pendapat para pakar terkait prinsip dasar konsep *Community Based Tourism* pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.3
Diskusi Teori Terkait Prinsip Dasar *Community Based Tourism* (CBT)

No.	Pakar	Prinsip Dasar <i>Community Based Tourism</i> (CBT)
1.	(UNEP & WTO, 2015) dalam (Wiwin, 2018)	Berdasarkan prinsip menurut UNEP dan WTO, dapat dikategorikan menjadi 5 prinsip yaitu, sosial, ekonomi, budaya, lingkungan, dan politik.
2.	(Yulianto & Pambudi, 2019)	Terdapat 3 pokok prinsip berikut : 1) Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan 2) Terdapat kepastian masyarakat lokal menerima manfaat 3) Pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal.
3.	(Putra et al., 2023)	Prinsip CBT dapat dikategorikan menjadi 4 diantaranya yaitu sosial, ekonomi, budaya, dan politik.
4.	(Wahyuningsih et al., 2023)	Terdapat prinsip ekonomi, prinsip sosial, prinsip budaya, prinsip lingkungan, dan prinsip politik.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023

Prinsip dasar *Community Based Tourism* (CBT) menurut (Putra et al., 2023), (UNEP & WTO, 2015) dalam (Wiwin, 2018), serta (Wahyuningsih et al., 2023) terdapat pendapat yang saling berkaitan dimana prinsip dasar CBT tersebut terbagi menjadi 5 (lima) prinsip yaitu prinsip ekonomi, prinsip sosial, prinsip budaya, prinsip lingkungan, dan prinsip politik. Sehingga dalam penelitian ini prinsip dasar yang dimaksud ialah berdasarkan pendapat dari (Putra et al., 2023), (UNEP & WTO, 2015) dalam (Wiwin, 2018), (Wahyuningsih et al., 2023) serta yang terbagi menjadi prinsip ekonomi, prinsip sosial, prinsip budaya, prinsip lingkungan, dan prinsip politik serta didukung oleh pendapat (Yulianto & Pambudi, 2019) yaitu terdapat 3 (tiga) pokok prinsip CBT diantaranya melibatkan masyarakat dalam memperoleh keputusan, terdapat kegiatan masyarakat lokal dalam menerima manfaat, dan pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal.

2.1.2 Kriteria Keberhasilan Konsep *Community Based Tourism*

Kriteria atau tolak ukur keberhasilan terhadap penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dapat menjadi bahan evaluasi bagi daerah yang menerapkan pariwisata berbasis CBT. Menurut (Dyah et al., 2019) bahwa evaluasi yang telah dilakukan di beberapa negara di Asia yaitu CBT harus secara praktis melibatkan masyarakat luas, manfaat yang diperoleh dari CBT harus di distribusikan secara merata ke seluruh tujuan masyarakat, memiliki manajemen yang baik untuk pariwisata, CBT yang telah ada harus memiliki kemitraan yang kuat dan dukungan dari dalam dan luar masyarakat, serta konservasi lingkungan yang tidak boleh diabaikan. Selain itu, menurut (Azzahra et al., 2023) agar terwujudnya keberhasilan dalam penerapan CBT terdapat elemen-elemen yang harus diperhatikan diantaranya yaitu :

- 1) Sumber daya alam dan budaya
 - a. Sumber daya alam terjaga dengan baik
 - b. Ekonomi lokal dan moda produksi tergantung keberlanjutan penggunaan sumber daya
 - c. Kebudayaan yang unik sebagai tujuan
- 2) Organisasi – organisasi masyarakat
 - a. Masyarakat berbagi kesadaran, norma, dan ideologi
 - b. Masyarakat memiliki tokoh yang dituakan, mengerti akan tradisi lokal dan pengetahuan serta kebijakan setempat
 - c. Masyarakat memiliki rasa saling memiliki dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan yang dilakukan oleh mereka sendiri.
- 3) Manajemen
 - a. Masyarakat memiliki aturan dan peraturan untuk lingkungan, budaya, dan manajemen pariwisata
 - b. Organisasi lokal atau mekanisme yang ada untuk mengelola pariwisata dengan kemampuan untuk menghubungkan pariwisata dan pengembangan masyarakat
 - c. Keuntungan didistribusikan secara adil bagi masyarakat

- d. Keuntungan dari pariwisata memberikan kontribusi terhadap dana masyarakat untuk pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat.

4) Pembelajaran (*Learning*)

- a. Membina proses belajar bersama antara tuan rumah dan tamu
- b. Mendidik dan membangun pemahaman tentang budaya dan cara hidup yang beragam.
- c. Meningkatkan kesadaran konservasi alam dan budaya di kalangan wisatawan dan masyarakat setempat.

Definisi lainnya menyebutkan beberapa kunci pengaturan pembangunan pariwisata dengan pendekatan CBT menurut (Suganda, 2018) sebagai berikut:

1. Adanya dukungan pemerintah

Hal ini dikarenakan CBT membutuhkan kerjasama dengan pemerintah agar sukses dan berkelanjutan. Adapun fungsi dari pemerintah yaitu sebagai fasilitator, koordinator atau badan penasihat SDM dan penguatan kelembagaan.

2. Partisipasi dari stakeholder

Secara umum, CBT bertujuan untuk penganekaragaman industri, peningkatan scope partisipasi yang lebih luas termasuk partisipasi dalam sektor informal, hak dan hubungan langsung/tidak langsung dari sektor lainnya. Partisipasi masyarakat dalam kemampuan kewirausahaan dapat menentukan/membuat kontak bisnis dengan tour operator, travel agent contohnya dalam memulai bisnis baru.

3. Pembagian keuntungan yang adil

Keuntungan yang diperoleh tidak hanya secara langsung diterima bagi masyarakat yang memiliki usaha di sektor pariwisata namun terdapat keuntungan yang secara tidak langsung diterima seperti ketika kegiatan proyek pembangunan dari hasil penerimaan pariwisata yang dapat diterima oleh masyarakat yang tidak memiliki usaha di sektor pariwisata.

4. Penggunaan sumber daya lokal secara berkesinambungan

Sumber daya alam dan budaya merupakan salah satu aset terpenting dalam pariwisata. Hal ini menjadi dasar dalam menumbuhkan kepedulian,

penghargaan diri sendiri dan kebanggaan bagi seluruh anggota masyarakat dengan mengelola sumber daya alam dan budaya tersebut. Sehingga, pada sumber daya yang ada akan mengalami peningkatan baik dari nilai, harga, dan dapat menjadi alasan bagi wisatawan untuk berwisata.

5. Penguatan institusi lokal

Adanya keterlibatan masyarakat dalam manajemen antara penduduk, sumber daya, dan pengunjung menjadi dasar dalam mengembangkan kelembagaan. Penguatan kelembagaan dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan individu dengan keterampilan kerja yang diperlukan seperti teknik, manajerial, komunikasi, pengalaman kewirausahaan, dan pengalaman organisasi). Selain itu, penguatan kelembagaan dapat berbentuk forum, perwakilan, dan manajemen komite.

6. Keterkaitan antara level regional dan nasional

Penyebab utama terkait manfaat CBT yang tidak dapat dinikmati oleh masyarakat ialah kurangnya mendapat link atau penghubung secara langsung dengan pasar nasional atau internasional. Hal tersebut sering terjadi dimana seorang perantara yaitu pihak yang menghubungkan antara masyarakat yang mengelola pariwisata dan wisatawan lokal maupun asing memperoleh keuntungan lebih besar dibandingkan masyarakat lokal.

Sehingga dapat diketahui bahwa kriteria keberhasilan dalam penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yaitu perlu adanya partisipasi masyarakat, adanya dukungan dari pemerintah, manajemen pariwisata yang baik, pembagian keuntungan yang adil, pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan, adanya organisasi masyarakat, dan adanya kegiatan pembelajaran. Adapun pendapat para pakar bahwa terdapat keberagaman kriteria keberhasilan dalam penerapan CBT pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.4
Sintesa Teori Kriteria Keberhasilan Konsep CBT

No.	Pakar	Kriteria Keberhasilan Konsep CBT
1.	(Suganda, 2018)	Adanya dukungan pemerintah, partisipasi stakeholder, pembagian keuntungan yang adil, penggunaan sumber daya lokal secara berkesinambungan, penguatan institusi lokal, dan keterkaitan antara level regional dan nasional.
2.	(Dyah et al., 2019)	Partisipasi masyarakat, manfaat yang diberikan kepada masyarakat, manajemen yang baik, memiliki kemitraan yang kuat baik dari dalam maupun luar masyarakat, dan konservasi lingkungan yang tidak diabaikan.
3.	(Azzahra et al., 2023)	Penggunaan sumber daya alam dan budaya, adanya organisasi masyarakat, manajemen yang baik, dan adanya pembelajaran kepada wisatawan dan masyarakat setempat.

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023

Kriteria keberhasilan dalam penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) menurut (Dyah et al., 2019) serta (Azzahra et al., 2023) terdapat pendapat yang saling berkaitan dimana kriteria keberhasilan penerapan konsep CBT ditinjau dari partisipasi masyarakat, manfaat yang dapat diberikan dari kegiatan CBT, manajemen yang baik, memiliki kemitraan yang kuat baik dari dalam maupun luar serta penggunaan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan. Sehingga, dalam penelitian kriteria atau tolak ukur keberhasilan penerapan CBT berdasarkan pendapat (Dyah et al., 2019) serta (Azzahra et al., 2023) ditinjau dari partisipasi masyarakat, manfaat yang diberikan, manajemen yang baik, kemitraan yang kuat baik dalam maupun luar, dan penggunaan sumber daya alam dan budaya yang berkelanjutan serta didukung oleh pendapat dari (Suganda, 2018), bahwa kriteria keberhasilan ditinjau dari dukungan pemerintah, partisipasi *stakeholder*, pembagian keuntungan yang adil, penggunaan sumber daya lokal secara berkelanjutan, penguatan institusi lokal, dan keterkaitan antara level regional dan nasional.

2.2 Hasil Penelitian Revelan

Penelitian yang relevan digunakan melalui referensi dari skripsi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dianggap relevan. Adapun Penelitian yang relevan dengan penelitian tersaji sebagai berikut:

Tabel 2.5
Penelitian yang Relevan

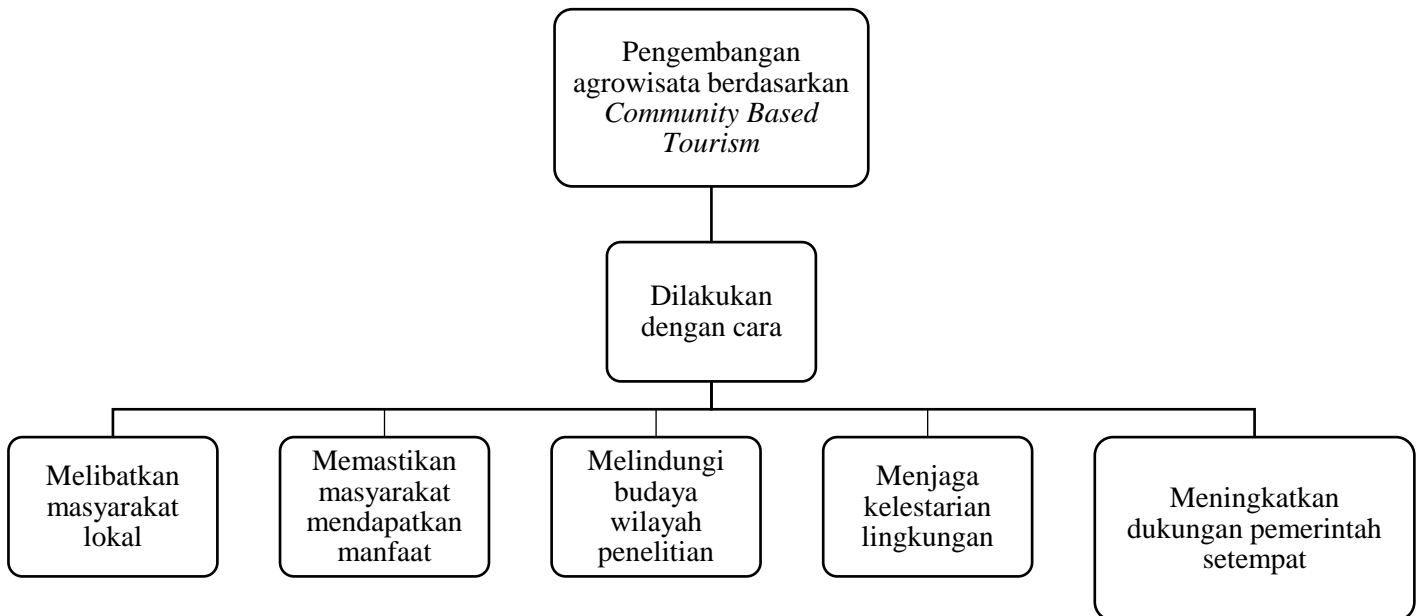
No	Aspek	Penelitian 1 (Skripsi)	Penelitian 2 (Skripsi)	Penelitian 3 (Skripsi)	Penelitian yang dilakukan
1	Penulis	Yuli Nur Afni	Sartika Sari	Veny Agustina	Gebby Yuliani
2	Judul	STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA DURIAN (Studi Kasus Agrowisata Durian di Bukit Sege Indah Desa Adisana Kecamatan Bumiayu)	Strategi Pengembangan Agrowisata Medan Istana Jambu (Studi Kasus : Medan Istana Jambu, Desa Ujung Labuhan, Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang)	Pengembangan Agrowisata Kopi Berbasis Masyarakat di Pekon Rigin Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat	Pengembangan Agrowisata berdasarkan <i>Community Based Tourism</i> di Kebun Kopi Basma Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap
3	Tahun	2020	2021	2023	2024
4	Instansi	IAIN Purwokerto	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung	Universitas Siliwangi
5	Rumusan Masalah	Bagaimana pelaksanaan pengembangan Agrowisata Durian di Bukit Sege Indah Desa Adisana Kecamatan Bumiayu? Bagaimana strategi pengembangan Agrowisata Durian di Bukit Sege Indah Desa Adisana Kecamatan Bumiayu?	Berapa pendapatan yang dihasilkan dari Agrowisata Medan Istana Jambu? Apa yang menjadi faktor internal dan eksternal dalam pengembangan Agrowisata Medan Istana Jambu? Bagaimana strategi yang tepat dalam pengembangan Agrowisata Medan Istana Jambu di daerah penelitian?	Bagaimana pengembangan Agrowisata Kopi Di Pekon Rigin Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat?	Bagaimanakah pengembangan Agrowisata berdasarkan <i>Community Based Tourism</i> (CBT) di Kebun Kopi Basma Desa Cilumping Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap? Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pengembangan Agrowisata

					berdasarkan <i>Community Based Tourism</i> (CBT) di Kebun Kopi
6	Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif
7	Hasil Penelitian	<p>Kesimpulan penelitian Agrowisata Durian Bukit Sege Indah:</p> <p>1. Kekuatan: panorama alam, durian unggulan, lahan luas.</p> <p>Kelemahan: buah musiman, akses sulit, tanpa atraksi wisata.</p> <p>2. Peluang: tren wisata alam, teknologi berkembang.</p> <p>Ancaman: tidak memanfaatkan teknologi, ada pesaing.</p> <p>3. Strategi: tambah fasilitas, kerjasama, promosi efektif, perbaiki infrastruktur dan akses, buat produk olahan, libatkan masyarakat, dan tingkatkan pelayanan.</p>	<p>Pendapatan Agrowisata Medan Istana Jambu turun dari Rp. 309.930.000 (2019) menjadi Rp. 139.940.000 (pandemi).</p> <p>Kekuatan: menarik, murah, kegiatan rutin, luas, fasilitas memadai.</p> <p>Kelemahan: akses sulit, promosi kurang, tenaga kerja rendah, belum ada diversifikasi.</p> <p>Peluang: kerja sama, dukungan kebijakan, investasi. Ancaman: pesaing, minat menurun, pandemi, gangguan hama.</p> <p>Strategi: tambah spot foto, promosi, tingkatkan kualitas, berikan diskon.</p>	<p>Pengembangan Agrowisata Kopi di Pekon Rigus Jaya melibatkan masyarakat melalui Pokdarwis, meningkatkan potensi lokal dan menarik wisatawan.</p> <p>Tantangan: minim pengetahuan dan fasilitas.</p> <p>Pemerintah dan Pokdarwis berupaya memperbaiki infrastruktur dan partisipasi. .</p>	<p>Pengembangan Agrowisata Kebun Kopi Basma di Desa Cilumping melibatkan masyarakat lokal melalui Kelompok Tani Giri Rahayu, dengan manfaat ekonomi dan edukasi meski terbatas oleh infrastruktur.</p> <p>Budaya kopi lokal dijaga, lingkungan dilestarikan dengan praktik pertanian berkelanjutan, dan dukungan pemerintah perlu ditingkatkan.</p> <p>Topografi berbukit dan tanah subur mendukung pertumbuhan kopi, sementara infrastruktur fisik dan promosi masih perlu diperbaiki.</p> <p>Pengelolaan ramah lingkungan dan pengalaman wisata edukatif menjadi daya tarik utama.</p>

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023

2.3 Kerangka Konseptual

- 1) Berdasarkan rumusan masalah yang pertama pengembangan agrowisata berdasarkan *Community Based Tourism* (CBT) di Kebun Kopi Basma Desa Cilumping Kecamatan Dayeuluhur Kabupaten Cilacap adalah sebagai berikut:



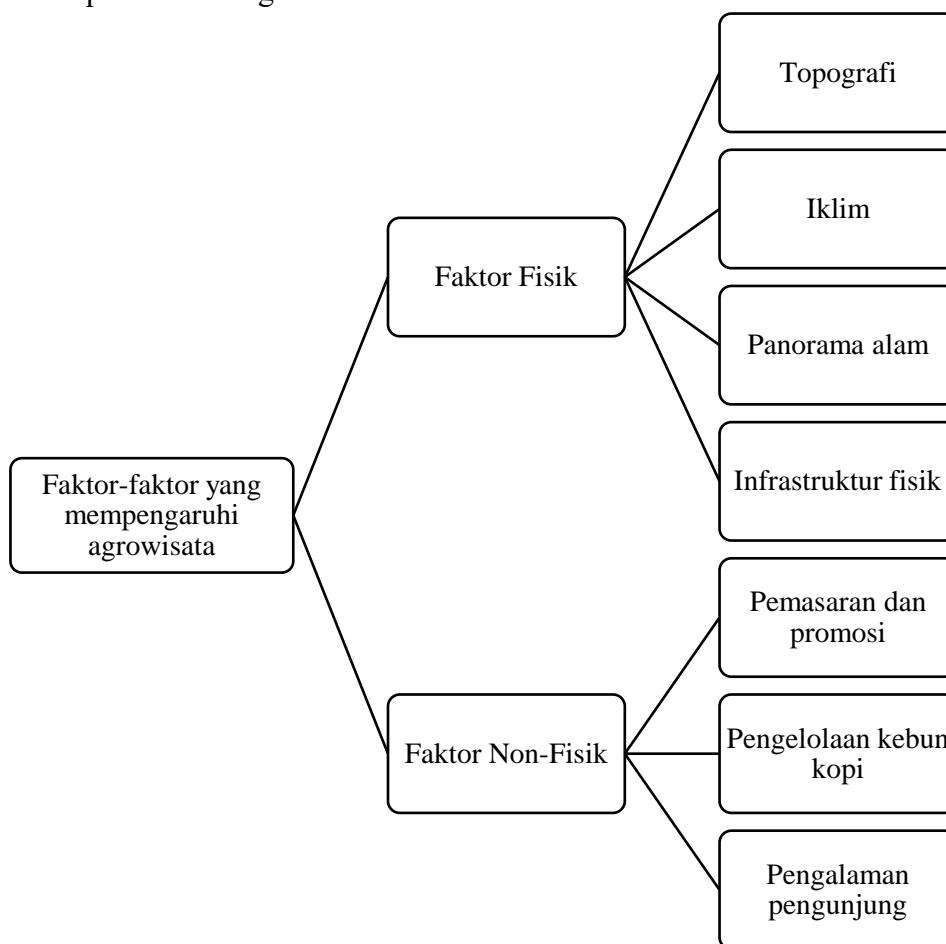
Gambar 2.1
Kerangka Konseptual I

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual II
Gambar 2.3
Kerangka Konseptual I

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023

Kerangka konseptual yang pertama menggambarkan bahwa pengembangan agrowisata berdasarkan *Community Based Tourism* di Kebun Kopi Basma dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan melibatkan masyarakat lokal, memastikan masyarakat mendapatkan manfaat, melindungi budaya wilayah penelitian, menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan dukungan pemerintah setempat.

2. Berdasarkan rumusan masalah yang kedua faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agrowisata berdasarkan *Community Based Tourism* (CBT) di Kebun Kopi Basma Desa Cilumping Kecamatan Dayeuluhur Kabupaten Cilacap adalah sebagai berikut:



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2023

Gambar 2.4

Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual yang kedua berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Agrowisata berdasarkan *Community Based Tourism* (CBT) di Kebun Kopi Basma faktor yang mempengaruhinya terbagi menjadi dua yaitu faktor fisik dan non-fisik. Dimana faktor fisik berupa topografi, iklim, panorama alam, dan infrastruktur fisik. Serta faktor non-fisik berupa pemasaran dan promosi, pengelolaan kebun kopi, dan pengalaman pengunjung.

2.4 Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini penulis berhipotesis mengenai Pengembangan Agrowisata berdasarkan *Community Based Tourism* (CBT) di Kebun Kopi Basma Desa Cilumping Kecamatan Dayeuluhur Kabupaten Cilacap memiliki beberapa hipotesis diantaranya sebagai berikut:

1. Pengembangan kawasan Agrowisata berdasarkan *Community Based Tourism* (CBT) di Kebun Kopi Basma Desa Cilumping Kecamatan Dayeuluhur Kabupaten dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan melibatkan masyarakat lokal, memastikan masyarakat mendapatkan manfaat, melindungi budaya wilayah penelitian, menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan dukungan pemerintah setempat.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Agrowisata berdasarkan *Community Based Tourism* (CBT) di Kebun Kopi Basma Desa Cilumping Kecamatan Dayeuluhur Kabupaten Cilacap yaitu faktor fisik dan non-fisik. Dimana faktor fisik faktor fisik berupa topografi, iklim, panorama alam, dan infrastruktur fisik. Serta faktor non-fisik berupa pemasaran dan promosi, pengelolaan kebun kopi, dan pengalaman pengunjung.